

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan

1. Orientasi Kancan

Kota Pangkalan Bun merupakan ibukota dari Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Sebagaimana daerah-daerah pada umumnya, kota Pangkalan Bun juga terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dengan beragam mata pencaharian, termasuk di antaranya masyarakat yang bermata pencaharian sebagai karyawan, baik karyawan negeri (pegawai negeri sipil) maupun karyawan swasta. Meskipun terdapat beberapa agama, seperti kristen, katolik, dan hindu, mayoritas masyarakat kota Pangkalan Bun merupakan penganut agama islam. Hal tersebut didasarkan pada pengamatan peneliti dimana jumlah rumah-rumah ibadah umat muslim yang cukup banyak ditemukan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan rumah-rumah ibadah agama lain, seperti gereja dan pura yang terhitung sangat sedikit.

Secara struktur dan sistem pemerintahan, kabupaten Kotawaringin Barat juga memiliki struktur dan sistem pemerintahan seperti kabupaten-kabupaten yang ada di Indonesia pada umumnya. Struktur organisasi pemerintahan di kabupaten Kotawaringin Barat terbagi menjadi beberapa bagian yakni Bupati, Wakil Bupati, Sekretaris Daerah, Sekretaris DPRD dan beberapa SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) yang menjalankan fungsinya sebagai eksekutor di lapangan yang saling berkoordinasi agar penyelenggaraan pemerintahan dapat berjalan dengan baik.

Keseluruhan instansi tersebut memiliki jam kerja yang sama, yakni sejak pukul 08.00 – 15.30 dengan jeda waktu istirahat yang dimulai pukul 12.00 – 13.00 WIB.

Ada sebanyak 12 instansi pemerintahan yang peneliti jadikan tempat pengambilan data responden yaitu Unit Pelaksana Teknis Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (UPT KPHP), Dinas Sosial, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, Dinas Perhubungan, Dinas Lingkungan Hidup, Badan Kepegawaian Pendidikan dan Pelatihan, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Sekretaris Daerah, dan Kementerian Agama. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil merupakan satu-satunya dari kedua belas instansi tersebut yang memiliki tugas pokok dan fungsi memberikan pelayanan langsung kepada masyarakat dalam bentuk pembuatan e-KTP, pembuatan KK, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, jam kerja para pegawai di instansi tersebut merupakan yang terpadat dan tersibuk dibanding 11 instansi lainnya. Adapun instansi lainnya merupakan instansi-instansi yang tidak memberikan pelayanan sebagai tugas pokok dan fungsi.

Selain itu, instansi-instansi tersebut juga berada di beberapa lingkup wilayah perkantoran yang sama, sehingga hal tersebut cukup membantu peneliti dalam menjangkau setiap instansi. Kekondusifan suasana kantor juga dinilai cukup terkendali. Hal itu didasarkan pada pengamatan peneliti dimana setiap instansi tetap dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya dengan lancar. Beberapa fasilitas penunjang, seperti kantin dan tempat ibadah juga tersedia di setiap instansinya. Meskipun demikian, para pegawai tersebut sebagian besar lebih memilih untuk langsung kembali ke rumah pada saat istirahat siang.

Namun demikian, banyaknya jumlah Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Kotawaringin Barat, khususnya yang bekerja di kota Pangkalan Bun, tidak selamanya beriringan dengan kualitas hidup dalam keluarga masing-masing individunya. Salah satu cerminan permasalahan tersebut adalah tingginya angka perceraian yang melibatkan Pegawai Negeri Sipil di kota tersebut. Hal tersebut juga diamini oleh beberapa Pegawai Negeri Sipil yang memberikan informasi kepada peneliti yang mengatakan bahwa perceraian merupakan hal yang masih cukup sering terdengar di kalangan Pegawai Negeri Sipil. Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti, jumlah pernikahan jarak jauh (*long-distance marriage*) Pegawai Negeri Sipil di kota tersebut masih cukup sering ditemukan dimana beberapa Pegawai Negeri Sipil bekerja di daerah yang berbeda dengan pasangannya. Padahal, pernikahan jarak jauh, yang salah satunya disebabkan tuntutan pekerjaan, berpotensi menimbulkan ketidakpuasan dalam pernikahan, bahkan dapat menyebabkan perceraian (Nastiti & Wismanto, 2017).

2. Persiapan Penelitian

Berikut penjelasan tentang persiapan-persiapan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan pengambilan data skripsi:

a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi dilakukan sebelum dilaksanakannya penelitian di lapangan. Penelitian ini dilakukan di dua belas instansi yang terletak di tingkat Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Hal utama yang peneliti lakukan sebelum memulai pengambilan data di lapangan adalah mengurus surat izin penelitian sebagai pengantar dari peneliti dengan mengatasnamakan Fakultas

Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia untuk mengambil data penelitian. Surat penelitian tersebut kemudian peneliti ajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia untuk kemudian disetujui dan diproses dengan dikeluarkannya surat permohonan izin untuk pengambilan data penelitian. Surat permohonan izin tersebut kemudian peneliti ajukan kepada dua belas instansi di tingkat Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah.

b. Persiapan Alat Ukur

Persiapan alat ukur bertujuan untuk menyusun alat ukur yang di dalamnya terdapat variabel-variabel penelitian yang peneliti gunakan yaitu kepuasan pernikahan dan *husnu al-zhann*. Skala kepuasan pernikahan diadaptasi dan dimodifikasi oleh peneliti yang bersumber dari *ENRICH Marital Satisfaction Scale* oleh Fowers dan Olsson (1993). Skala tersebut berisi sebanyak 15 butir aitem yang merefleksikan 10 aspek dari kepuasan pernikahan, yaitu *personality issues* (kepribadian), *equalitarian role* (kesetaraan peran), *communication* (komunikasi), *conflict resolution* (resolusi konflik), *financial management* (manajemen keuangan), *leisure activities* (aktivitas-aktivitas di waktu luang), *sexual relationship* (hubungan seksual), *children and marriage* (anak dan pernikahan), *family & friends* (keluarga dan kerabat), *religious orientation*, dan satu komponen lain, yaitu *idealistic distortion* (distorsi idealis).

Variabel selanjutnya adalah *husnu al-zhann* yang peneliti adaptasi dan modifikasi dari *Husnu al-Zhann Scale* oleh Rusydi (2013). Skala *husnu al-zhann* ini berisi sejumlah 8 butir aitem yang merefleksikan dua dimensi dari *husnu al-*

zhann, yaitu berprasangka baik terhadap Allah dan berprasangka baik terhadap sesama manusia. Gabungan dari dua skala tersebut yang selanjutnya peneliti ajukan kepada responden penelitian.

c. Uji Coba Alat Ukur

Pengambilan data yang peneliti lakukan pada penelitian ini menggunakan *try out* terpakai dengan pertimbangan untuk meminimalisir kesulitan dalam mencari responden penelitian Pegawai Negeri Sipil dikarenakan banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan oleh para calon responden dan keterikatan dengan aturan dari instansi pemerintahan. Skala yang digunakan oleh peneliti mengenai kepuasan pernikahan dan *husnu al-zhann* yang dibagikan kepada sekitar 200 Pegawai Negeri Sipil.

d. Hasil Uji Coba Alat Ukur

Data-data yang telah peneliti peroleh dari para responden penelitian selanjutnya dianalisis dan diolah dengan menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22.0 for Windows. Pengolahan dan analisis data ini bertujuan untuk melihat dan menentukan setiap aitem yang dinilai bagus dan relevan untuk kemudian diseleksi, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat ukur yang valid dan reliabel.

1) Skala Kepuasan Pernikahan

Hasil analisis yang peneliti lakukan terhadap alat ukur kepuasan pernikahan melalui proses uji coba menunjukkan bahwa skala kepuasan pernikahan memiliki angka reliabilitas yang tinggi. Hal itu dibuktikan dengan angka koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,92. Angka tersebut menunjukkan bahwa skala tersebut

reliabel untuk digunakan dalam penelitian (Nunnally & Bernstein, 1994). Selain itu, tidak ditemukan adanya pengguguran aitem dari 15 aitem yang ada di dalam skala tersebut. Hal itu dikarenakan nilai indeks diskriminasi aitem dari masing-masing 15 aitem tersebut tidak ada yang kurang dari 0,3. Menurut Azwar (2003), suatu butir aitem dikatakan memiliki daya diskriminasi yang baik jika nilai indeks diskriminasi aitem tersebut lebih dari atau sama dengan 0,3. Data tersebut juga didukung hasil korelasi antara skala *EMS Scale* dan *KMS (Kansas Marital Satisfaction) Scale* berjumlah sebesar 0,642 dengan nilai $p = 0,00$ ($p < 0,01$). Dengan demikian, temuan tersebut menunjukkan bahwa skala yang peneliti gunakan untuk kepuasan pernikahan sudah dapat dikatakan valid. Distribusi aitem skala kepuasan pernikahan setelah uji coba adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Informasi Reliabilitas & Validitas Skala Kepuasan Pernikahan

Butir Aitem	Validitas Aitem	Validitas Konvergen	Reliabilitas
1	0.446**		
2	0.414**		
3	0.539**		
4	0.473**		
5	0.429**		
6	0.470**		
7	0.382**	0.642	<i>ENRICH Marital Satisfaction Scale</i> $\alpha = 0,92$
8	0.421**	(variabel kriteria	
9	0.387**	KMS yang terdiri	
10	0.354**	dari 3 aitem, $\alpha =$	
11	0.499**	0.969)	
12	0.481**		
13	0.495**		
14	0.423**		
15	0.411**		

**Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed)

2) Skala *Husnu al-Zhann*

Hasil analisis yang peneliti lakukan terhadap alat ukur *husnu al-zhann* melalui proses uji coba menunjukkan bahwa skala *husnu al-zhann* memiliki angka reliabilitas yang tinggi. Hal itu dibuktikan dengan angka koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,753. Angka tersebut menunjukkan bahwa skala tersebut reliabel untuk digunakan dalam penelitian (Nunnaly & Bernstein, 1994). Selain itu, tidak ditemukan adanya pengguguran aitem dari 8 aitem yang ada di dalam skala tersebut. Hal itu dikarenakan nilai indeks diskriminasi aitem dari masing-masing 8 aitem tersebut tidak ada yang kurang dari 0,3. Menurut Azwar (2003), suatu butir aitem dikatakan memiliki daya diskriminasi yang baik jika nilai indeks diskriminasi aitem tersebut lebih dari atau sama dengan 0,3. Data tersebut juga didukung dengan hasil korelasi antara skala *husnu al-zhann* dan PTS (*Positive Thinking Scale*) berjumlah sebesar 0,483 dengan nilai $p = 0,00$ ($p < 0,01$). Dengan demikian, temuan tersebut menunjukkan bahwa skala yang peneliti gunakan untuk kepuasan pernikahan sudah dapat dikatakan valid. Distribusi aitem skala kepuasan pernikahan setelah uji coba adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Informasi Reliabilitas & Validitas Skala Husnu al-zhann

Butir Aitem	Validitas Aitem	Validitas Konvergen	Reliabilitas
1	0,521**	0.483 (variabel kriteria PTS yang terdiri dari 11 aitem, $\alpha =$ 0,823)	<i>Husnu al-Zhann Scale</i> $\alpha = 0,753$
2	0,585**		
3	0,434**		
4	0,577**		
5	0,348**		
6	0,467**		
7	0,484**		
8	0,360**		

**Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed)

3) Skala *Social Desirability*

Hasil analisis yang peneliti lakukan terhadap alat ukur *social desirability* melalui proses uji coba menunjukkan bahwa skala *social desirability* memiliki angka reliabilitas yang cukup tinggi. Hal itu dibuktikan dengan angka koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,636. Angka tersebut menunjukkan bahwa skala tersebut cukup reliabel untuk digunakan dalam penelitian (Nunnaly & Bernstein, 1994).

B. Pelaksanaan Penelitian

Selama proses pengambilan data, peneliti berupaya untuk terjun langsung ke lapangan dan menyebarkan kuisioner ke setiap instansi tujuan. Pada awalnya, total sebanyak lebih dari 300 kuisioner peneliti sebarkan ke instansi-instansi. Namun demikian, jumlah kuisioner yang kembali acap kali tidak sebanyak jumlah awal kuisioner disebar. Meskipun demikian, pada akhirnya proses pengambilan data tetap dapat dilakukan dan berjalan sebagaimana mestinya.

Selama proses pengambilan data berlangsung, peneliti dibantu oleh satu orang Pegawai Negeri Sipil di setiap instansinya. Peran setiap Pegawai Negeri Sipil tersebut adalah sebagai perpanjangan tangan bagi peneliti guna menyebarkan kuisioner kepada para responden penelitian. Dikarenakan banyaknya tugas dan tanggung jawab instansi yang harus diselesaikan oleh setiap responden penelitian, kuisioner yang telah dibagikan sebelumnya tidak bisa diambil kembali oleh peneliti dengan segera pada hari yang sama, sehingga proses pengambilan data di setiap

instansinya pada umumnya berlangsung selama 2-5 hari, bahkan hingga satu minggu.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Responden Penelitian

Responden penelitian yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 188 responden yang beragama islam dengan status pegawai tetap dan memiliki minimal satu orang anak. Keseluruhan responden penelitian tersebut diklasifikasikan kembali ke dalam berbagai karakteristik, yaitu jenis kelamin, usia, usia pernikahan, jumlah anak, pendidikan terakhir, dan jumlah penghasilan keluarga per bulannya. Untuk lebih jelasnya, klasifikasi responden-responden penelitian dapat dilihat dalam tabel 7 berikut:

Tabel 7
Deskripsi Responden Penelitian

Karakteristik Responden	Rincian Karakteristik	Jumlah
Jenis Kelamin	Laki-laki	86
	Perempuan	67
	<i>Missing</i>	35
	Total	188
Usia	< 40 tahun	68
	≥ 40 tahun	84
	<i>Missing</i>	36
	Total	188
Usia pernikahan	< 10 tahun	46
	≥ 10 tahun	99
	<i>Missing</i>	43
	Total	188
Jumlah Anak	< 3 orang	98
	≥ 3orang	46
	<i>Missing</i>	44
	Total	188

	SMA/MA/SMK/ sederajat	31
	Perguruan tinggi	114
Pendidikan terakhir	<i>Missing</i>	43
	Total	188
	≤ 5 juta	63
	> 5 juta	35
Penghasilan	<i>Missing</i>	90
	Total	188

2. Deskripsi Data Penelitian

Untuk mengetahui lebih dalam terkait tingkatan kepuasan pernikahan dan *husnu al-zhann* para responden penelitian, peneliti mengkategorisasikan data-data yang didapat dengan menggunakan norma persentil. Melalui norma persentil tersebut, peneliti melakukan kategorisasi untuk melihat prosentase dari masing-masing kategorisasi yang ada terkait dua variabel penelitian yang diteliti.

Tabel 8
Kategorisasi Menurut Nilai Persentil

Nilai Persentil	Variabel Penelitian	
	Kepuasan Pernikahan	<i>Husnu al-Zhann</i>
Persentil 20	3,7200	3,8750
Persentil 40	4,0000	4,2071
Persentil 60	4,3333	4,4250
Persentil 80	4,6667	4,7500

Tabel 9
Kategorisasi Data Responden Penelitian

Kategorisasi	Kepuasan Pernikahan		<i>Husnu al-Zhann</i>	
	F	%	F	%
Sangat Rendah	37	19,7%	36	19,1%
Rendah	39	20,7%	39	20,8%

Sedang	43	22,9%	38	20,2%
Tinggi	29	15,4%	51	27,1%
Sangat Tinggi	40	21,3%	24	12,8%

Berdasarkan informasi yang didapat dari tabel 9 di atas, dapat dilihat pada variabel kepuasan pernikahan bahwa paling banyak responden berada pada kategori sedang, yakni sebanyak sebanyak 43 responden, sedangkan paling sedikit responden berada pada kategori tinggi, yakni sebanyak 29 responden. Adapun pada variabel *husnu al-zhann*, sebanyak 51 responden berada pada kategori tinggi, sedangkan sebanyak 24 responden berada pada kategori tinggi.

3. Uji Asumsi

Data-data yang telah didapatkan selanjutnya akan diuji dan dianalisis secara statistika. Selain itu, hipotesis penelitian akan dievaluasi dengan melibatkan variabel kontrol *social desirability* guna melihat ada atau tidaknya dukungan secara empirik terhadap penelitian. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji linearitas hubungan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Sebaran data dikatakan normal apabila nilai $p > 0,05$. Sebaliknya, sebaran data dapat dikatakan tidak normal jika nilai $p < 0,05$. Berikut hasil analisis uji normalitas data penelitian dengan menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 10
Uji Asumsi Normalitas Sebaran

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>		
	Statistic	df	Sig.
Kepuasan pernikahan	0,093	188	0,00
<i>Husnu al-Zhann</i>	0,097	188	0,00

Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan informasi pada tabel 10, diperoleh nilai p untuk variabel kepuasan pernikahan sebesar 0,00. Adapun variabel *husnu al-zhann* juga mendapatkan nilai p yang sama, yaitu sebesar 0,00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebaran data untuk masing-masing variabel dinilai tidak normal karena nilai p lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan guna mengetahui linearitas hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang diteliti. Asumsi linearitas terpenuhi jika nilai signifikansi dari *F Linearity* lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Sebaliknya, kedua variabel dikatakan tidak memiliki hubungan yang linear jika nilai signifikansi dari *F Linearity* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Adapun hasil dari uji linearitas data penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 11
Uji Asumsi Linearitas Hubungan

Variabel	<i>F (Sig.)</i>	
	<i>Linearity</i>	<i>Deviation from Linearity</i>
Kepuasan pernikahan* <i>Husnu al-Zhann</i>	56,050 (0,00)	1,745 (0,036)

Berdasarkan informasi yang diperoleh pada tabel 11, nilai signifikansi dari *F Linearity* dari kedua variabel yang diteliti adalah sebesar 0,00 ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan asumsi linearitas antara kepuasan pernikahan dan *husnu al-zhann* terbukti atau dengan kata lain kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear.

4. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi melalui uji normalitas dan uji linearitas, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan uji hipotesis terhadap data penelitian. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antar kedua variabel yang diteliti sekaligus untuk mengetahui terbukti atau tidaknya hipotesis yang peneliti ajukan sebelumnya. Dikarenakan sebaran data penelitian dari masing-masing variabel kepuasan pernikahan maupun *husnu al-zhann* terbukti tidak normal, maka uji hipotesis dapat dilakukan melalui metode analisis *non-parametric* dengan menggunakan teknik *Spearman's rho*. Adapun hasil uji hipotesis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 12
Hasil Uji Hipotesis Korelasi

Variabel	r	r square (r ²)	Signifikansi	Keterangan	Effect Size
Kepuasan pernikahan* <i>Husnu al-Zhann</i>	0,410**	0,168	0,000	Signifikan	Medium effect
<i>Social Desirability</i> *Kepuasan pernikahan	0,234**	0,055	0,001	Signifikan	Low effect
<i>Social Desirability</i> * <i>Husnu al-Zhann</i>	0,184**	0,034	0,006	Signifikan	Low effect

** Signifikansi korelasi berada pada level 0.01 (*1-tailed*).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tabel 12 di atas, nilai korelasi antara variabel kepuasan pernikahan dan *husnu al-zhann* sebesar 0,41 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 ($r = 0,41$; $p < 0,01$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *husnu al-zhann* memiliki korelasi yang positif terhadap kepuasan pernikahan. Dengan kata lain, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak. Selain itu, diperoleh pula nilai koefisien determinasi (r^2) yang berada di angka 0,168 (16,8%). Angka tersebut menunjukkan bahwa *husnu al-zhann* memiliki proporsi variabilitas terhadap kepuasan pernikahan sebesar 16,8%. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa variabel kontrol, yaitu *social desirability* berkorelasi positif secara signifikan terhadap masing-masing kedua variabel penelitian meskipun masing-masing skor dan kekuatan korelasi yang diperoleh tergolong rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,234 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,01$) pada korelasi antara *social desirability* dan kepuasan pernikahan serta nilai korelasi (r) sebesar 0,184 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 ($p < 0,01$) pada korelasi antara *social desirability* dan *husnu al-zhann*.

5. Analisis Tambahan

Selain menjabarkan hasil utama dari penelitian ini melalui pembuktian hipotesis, peneliti juga mencantumkan beberapa hasil analisis tambahan. Analisis tambahan yang dimaksud adalah berupa penjabaran korelasi kedua variabel penelitian yang ditinjau dari beberapa karakteristik (demografi) responden penelitian juga dicantumkan, yakni jenis kelamin, usia responden, usia pernikahan, jumlah anak, pendidikan terakhir, dan penghasilan keluarga per

bulan. Untuk lebih jelasnya, hasil analisis tambahan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 13
Analisis Tambahan Prediktor Kepuasan Pernikahan dan *Husnu al-Zhann*

Karakteristik	Klasifikasi	r	<i>r</i> <i>square</i>	Sig.	<i>Effect Size</i>
Jenis kelamin	Laki-laki	0,403**	0,162	0,000	<i>Medium effect</i>
	Perempuan	0,321**	0,103	0,004	<i>Medium effect</i>
Usia	< 40 tahun	0,426**	0,181	0,000	<i>Medium effect</i>
	≥ 40 tahun	0,409**	0,167	0,000	<i>Medium effect</i>
Usia pernikahan	< 10 tahun	0,362**	0,131	0,007	<i>Medium effect</i>
	≥ 10 tahun	0,497**	0,247	0,000	<i>Medium effect</i>
Jumlah anak	< 3 anak	0,349**	0,122	0,000	<i>Medium effect</i>
	≥ 3 anak	0,496**	0,246	0,000	<i>Medium effect</i>
Pendidikan terakhir	SMA/Sederajat	0,573**	0,328	0,000	<i>Large effect</i>
	Perguruan Tinggi	0,361**	0,130	0,000	<i>Medium effect</i>
Penghasilan keluarga/bulan	≤ 5 juta	0,336**	0,113	0,004	<i>Medium effect</i>
	> 5 juta	0,369*	0,136	0,015	<i>Medium effect</i>

*Signifikansi korelasi berada pada level 0.05 (*1-tailed*)

**Signifikansi korelasi berada pada level 0.01 (*1-tailed*)

Berdasarkan informasi yang didapat dari tabel 13 di atas, terdapat perbedaan skor korelasi antara variabel kepuasan pernikahan dan *husnu al-zhann* jika ditinjau dari jenis kelamin. Subjek laki-laki memiliki skor korelasi sebesar 0,403 dengan skor koefisien determinasi 0,162 (16,2%) dan nilai signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,01$), sedangkan subjek perempuan memiliki skor korelasi sebesar 0,321 dengan skor koefisien determinasi 0,103 (10,3%) dan nilai signifikansi sebesar 0,004 ($p <$

0,01). Dengan demikian, angka tersebut menunjukkan bahwa *husnu al-zhann* memiliki proporsi variabilitas terhadap kepuasan pernikahan lebih besar pada laki-laki ketimbang perempuan.

Ditinjau dari usia individu, terdapat perbedaan skor korelasi antara variabel kepuasan pernikahan dan *husnu al-zhann*. Subjek dengan usia di bawah 40 tahun memiliki skor korelasi sebesar 0,426 dengan skor koefisien determinasi 0,181 (18,1%) dan nilai signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,01$), sedangkan subjek dengan usia 40 tahun atau lebih memiliki skor korelasi sebesar 0,409 dengan skor koefisien determinasi 0,167 (16,7%) dan nilai signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,01$). Dengan demikian, angka tersebut menunjukkan bahwa *husnu al-zhann* memiliki proporsi variabilitas terhadap kepuasan pernikahan lebih besar pada subjek yang berusia 40 tahun ke atas ketimbang subjek yang berada pada usia di bawah 40 tahun.

Ditinjau dari usia pernikahan, terdapat perbedaan skor korelasi yang cukup besar antara variabel kepuasan pernikahan dan *husnu al-zhann*. Subjek dengan usia pernikahan di bawah 10 tahun memiliki skor korelasi sebesar 0,362 dengan skor koefisien determinasi 0,131 (13,1%) dan nilai signifikansi sebesar 0,007 ($p < 0,01$), sedangkan subjek dengan usia pernikahan 10 tahun atau lebih memiliki skor korelasi sebesar 0,497 dengan skor koefisien determinasi 0,247 (24,7%) dan nilai signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,01$). Dengan demikian, angka tersebut menunjukkan bahwa *husnu al-zhann* memiliki proporsi variabilitas terhadap kepuasan pernikahan lebih besar pada subjek dengan usia pernikahan 10 tahun ke atas ketimbang subjek dengan usia pernikahan di bawah 10 tahun.

Ditinjau dari jumlah anak, terdapat perbedaan skor korelasi antara variabel kepuasan pernikahan dan *husnu al-zhann*. Subjek yang memiliki kurang dari 3 orang anak memiliki skor korelasi sebesar 0,349 dengan skor koefisien determinasi 0,122 (12,2%) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$), sedangkan subjek yang memiliki 3 orang anak atau lebih memiliki skor korelasi sebesar 0,496 dengan skor koefisien determinasi 0,246 (24,6%) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Dengan demikian, angka tersebut menunjukkan bahwa *husnu al-zhann* memiliki proporsi variabilitas terhadap kepuasan pernikahan lebih besar pada subjek yang memiliki 3 orang anak atau lebih ketimbang subjek yang memiliki anak sejumlah kurang dari 3 orang anak.

Jika ditinjau dari tingkat pendidikan terakhir individu, terdapat perbedaan skor korelasi yang cukup besar antara variabel kepuasan pernikahan dan *husnu al-zhann*. Subjek yang mengenyam pendidikan terakhirnya di bangku SMA atau sederajat memiliki skor korelasi sebesar 0,573 dengan skor koefisien determinasi 0,328 (32,8%) dan nilai signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,01$), sedangkan subjek yang mengenyam pendidikan terakhirnya di bangku perguruan tinggi memiliki skor korelasi sebesar 0,361 dengan skor koefisien determinasi 0,13 (13%) dan nilai signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,01$). Dengan demikian, angka tersebut menunjukkan bahwa *husnu al-zhann* memiliki proporsi variabilitas terhadap kepuasan pernikahan lebih besar pada individu yang mengenyam pendidikan terakhirnya di bangku SMA atau sederajat sebesar 32,8% ketimbang subjek yang mengenyam pendidikan terakhirnya di bangku perguruan tinggi.

Adapun jika ditinjau dari penghasilan keluarga, terdapat perbedaan skor korelasi yang tidak jauh berbeda antara variabel kepuasan pernikahan dan *husnu al-zhann*. Subjek yang memiliki penghasilan keluarga sebesar 5 juta rupiah atau kurang per bulannya memiliki skor korelasi sebesar 0,336 dengan skor koefisien determinasi 0,113 (11,3%) dan nilai signifikansi sebesar 0,004 ($p < 0,01$), sedangkan subjek yang memiliki penghasilan keluarga sebesar lebih dari 5 juta rupiah per bulannya memiliki skor korelasi sebesar 0,369 dengan skor koefisien determinasi 0,136 (13,6%) dan nilai signifikansi sebesar 0,015 ($p < 0,05$). Dengan demikian, angka tersebut menunjukkan bahwa *husnu al-zhann* memiliki proporsi variabilitas terhadap kepuasan pernikahan lebih besar pada individu yang memiliki penghasilan keluarga sebesar 3 juta rupiah atau kurang per bulannya ketimbang individu yang memiliki penghasilan keluarga lebih dari 3 juta rupiah per bulannya.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *husnu al-zhann* terhadap kepuasan pernikahan pada Pegawai Negeri Sipil di kota Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *husnu al-zhann* memiliki peran dan kontribusi yang positif terhadap kepuasan pernikahan. Semakin tinggi tingkat *husnu al-zhann* yang dimiliki setiap responden, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan yang dimiliki. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti dapat diterima. Dengan kata lain, Pegawai Negeri Sipil yang dapat mengelola pikirannya dan mengaplikasikan nilai dan norma agama dan spiritual, akan cenderung memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang

lebih tinggi, sehingga keberlangsungan kehidupan bahtera rumah tangganya akan lebih terjamin. Hal tersebut juga didukung oleh temuan dalam studi yang dilakukan oleh Mahoney, dkk (1999) yang menunjukkan bahwa pasangan yang mempersepsikan pernikahan sebagai sesuatu yang bernilai ibadah memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang penting, tetapi tidak bernilai ibadah.

Secara umum, studi-studi lainnya yang mempelajari hubungan dan keterkaitan antara kepuasan pernikahan dan *husnu al-zhann* masih cukup jarang dilakukan. Namun demikian, penelitian-penelitian yang mengkaji kepuasan pernikahan dan variabel lain yang memiliki keterkaitan dengan *husnu al-zhann*, seperti agama, spiritualitas, dan berpikir positif (optimisme), cukup sering dilakukan, seperti penelitian Story dkk (2007), Mardani-Hamule dan Heidari (2010), Najafi, Rezaei, dan Rajabi (2015), Hunler dan Gencoz (2005), Bandarypour dan Samavi (2013), serta Chapman dan Cattaneo (2013). Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa nilai dan norma agama, termasuk optimisme, memiliki dampak yang luar biasa besar terhadap individu dalam menjalani kehidupan pernikahan dan membangun keluarga. Berprasangka baik kepada Allah akan turut membentuk kepercayaan diri dan membantu menegasikan pikiran-pikiran yang negatif dalam menjalani kehidupan berumah tangga bersama pasangan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat beberapa temuan menarik terkait hubungan antara kedua variabel penelitian jika ditinjau dari beberapa karakteristik (demografi) individu. Salah satu temuan tersebut ditemukan

pada aspek demografi jenis kelamin yang menyatakan bahwa *husnu al-zhann* akan berkontribusi secara positif terhadap kepuasan pernikahan lebih tinggi pada laki-laki (suami) ketimbang perempuan (istri). Hal tersebut dibuktikan dengan skor koefisien determinasi sebesar 16,2% pada laki-laki berbanding 10,3% pada perempuan. Hasil tersebut juga dinilai merepresentasikan apa yang disabdakan oleh Nabi Muhammad -Shallallahu alaihi wasallam- dalam sebuah haditsnya yang mengatakan bahwa agama dan akal perempuan kurang sempurna dibandingkan dengan laki-laki (Tuasikal, 2011). Selain itu, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh sebuah studi yang dilakukan terhadap pasangan muslim di Amerika yang menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang positif terhadap kepuasan pernikahan, terutama pada laki-laki (suami) (Chapman & Cattaneo, 2013).

Temuan menarik lainnya adalah hubungan antara kedua variabel penelitian jika ditinjau dari aspek pendidikan terakhir. *Husnu al-zhann* akan berkontribusi secara positif terhadap kepuasan pernikahan lebih tinggi pada responden-responden dengan tingkat pendidikan SMA atau sederajat ketimbang responden-responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan tingginya angka koefisien determinasi sebesar 32,8% pada responden dengan tingkat pendidikan SMA atau sederajat. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingginya jenjang pendidikan justru menyebabkan individu terlalu mendahulukan akal dan logika dalam menjalani kehidupan berumah tangga dan cenderung mengesampingkan keyakinan dan hubungan terhadap Allah. Sebaliknya, individu dengan pendidikan yang tidak terlalu tinggi cenderung memiliki pola pikir yang

sederhana dan akan mengutamakan nilai-nilai agama dan spiritualitas, termasuk *husnu al-zhann*, dalam menjalin hubungan dengan pasangan, sehingga masing-masing pasangan dapat merasakan kepuasan dalam pernikahannya. Serupa dengan hal tersebut, Hunler dan Gencoz (2015) menyatakan bahwa tingkat pendidikan turut berpengaruh mempengaruhi religiusitas individu, sehingga dapat berdampak pula terhadap kehidupan berumah tangga bersama pasangan.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbandingan yang cukup besar dalam hubungan antara kedua variabel penelitian jika ditinjau dari aspek usia pernikahan. Korelasi antara *husnu al-zhann* dan kepuasan pernikahan pada responden dengan usia pernikahan di bawah 10 tahun memiliki skor yang lebih kecil yakni sebesar 13,1% dibandingkan dengan responden dengan usia pernikahan 10 tahun atau lebih, yakni sebesar 24,7%. Hasil tersebut disinyalir dikarenakan pada tahun-tahun pertama pernikahan, rasa percaya (*trust*) yang dimiliki oleh individu terhadap pasangannya dinilai masih cukup besar dan masalah-masalah yang dihadapi dinilai belum terlalu kompleks, sehingga *husnu al-zhann* belum memiliki peran yang vital dalam membentuk kepuasan pernikahan. Lain halnya ketika usia pernikahan semakin tinggi, kebosanan terhadap pasangan perlahan muncul (Tsapelas, Aron, & Orbuch, 2009; Karimian & Abolghasemi, 2017). Selain itu, permasalahan-permasalahan yang muncul semakin kompleks dan beragam, seperti mengatur pendidikan dan pengasuhan anak yang semakin lama semakin tumbuh, mengatur rencana-rencana kehidupan keluarga maupun individual ketika mulai memasuki masa pensiun, kondisi kesehatan yang mulai menunjukkan penurunan, dan lain sebagainya (Henry & Miller, 2004; Hatahet &

Alqudah, 2016). Oleh karena itu, peran *husnu al-zhann* menjadi penting dan vital dalam menciptakan kepuasan pernikahan, sehingga pernikahan tersebut dapat bertahan meskipun dalam jangka waktu yang lama.

Aspek jumlah anak juga turut berpengaruh dalam menentukan korelasi antara kedua variabel penelitian. Namun demikian, jumlah anak sejumlah kurang dari 3 orang anak memiliki kontribusi yang sedikit lebih kecil dibandingkan dengan jumlah anak sebanyak 3 orang anak atau lebih dalam memprediksi korelasi antara kepuasan pernikahan dan *husnu al-zhann*. Hal tersebut disinyalir berhubungan dengan adanya keyakinan tentang “banyak anak banyak rejeki”, utamanya di negara-negara dengan budaya kolektivis. Hal yang sama juga ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh Onyishi, Sorokowski, Sorokowska, dan Pipitone (2012) terhadap sekelompok responden dari sebuah etnis di Nigeria yang menunjukkan bahwa jumlah anak keturunan berbanding lurus dengan pemasukan keluarga. Semakin banyak jumlah anak yang dimiliki, individu yang menerapkan *husnu al-zhann* akan mensyukuri dan menganggap anak-anak tersebut sebagai nikmat dan karunia dari Allah Ta’ala, terlepas dari segala tanggungan dan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai orang tua terhadap anak, seperti pendidikan dan pengasuhan, sehingga rasa puas dalam pernikahan dapat terbentuk pada masing-masing pasangan.

Serupa dengan hal tersebut, menurut perspektif islam, memperbanyak keturunan merupakan salah satu hal yang dianjurkan dalam suatu hubungan suami istri. Hal tersebut mengacu pada sabda Nabi Muhammad -Shallallahu alaih wasallam- (Tuasikal, 2015) yang berbunyi:

“Nikahilah wanita yang penyayang dan yang subur punya banyak keturunan karena sesungguhnya aku berbangga dengan banyaknya umatku pada hari kiamat kelak” (HR. Abu Dawud & An-Nasa’i).

Oleh karena itu, banyaknya keturunan juga bersinggungan dan memiliki dasar yang kuat dalam agama, sehingga hal tersebut dapat turut berkontribusi dalam membentuk kepuasan dalam pernikahan.

Meskipun penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat beberapa keterbatasan. Salah satu dari keterbatasan tersebut yakni sebaran data dari kedua variabel yang diteliti, yaitu kepuasan pernikahan dan *husnu al-zhann* yang dinilai tidak normal. Hal tersebut disinyalir merupakan cerminan dan dampak dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa *social desirability* yang berkorelasi positif terhadap kedua variabel penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat serta merta dapat digeneralisasikan terhadap populasi secara luas. Selain itu, banyaknya tugas dan tanggung jawab yang dimiliki oleh Pegawai Negeri Sipil dan kurangnya pendampingan dari peneliti juga dinilai turut mempengaruhi proses pengambilan data, sehingga penelitian ini tidak sepenuhnya dapat dikontrol dengan baik.